



METODE PEMAHAMAN HADIS INTEGRATIF PERSPEKTIF ZAGHLUL AL-NAJJAR: STUDI HADIS “TUJUH LAPIS BUMI” DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Cahyo Muliawan^{1*}, Abdul Helim², Ahmad Supriadi³

^{*1,2,3}UIN Palangka Raya, Indonesia

*email: cahyomuliawan@gmail.com

Abstrak: Kajian hadis kontemporer menghadapi tantangan untuk menghadirkan pemahaman yang tidak hanya bersifat normatif-tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan menganalisis metode pemahaman hadis integratif yang dikembangkan oleh Zaghlul al-Najjar melalui kajian hadis-hadis tentang “tujuh lapis bumi” dalam konteks larangan kezaliman, sebagaimana termuat dalam karyanya *al-I’jaz al-‘Ilmi fī al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Najjar menerapkan pola pemahaman hadis tematik-integratif dengan menghimpun seluruh riwayat yang satu tema (*al-manhaj al-mawdu’i*), melakukan takhrij dan validasi sanad, menganalisis lafaz hadis secara kebahasaan, serta mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan temuan ilmu pengetahuan modern secara proporsional. Dalam pendekatan ini, sains berfungsi sebagai penguat pemahaman wahyu, bukan sebagai penentu makna. Kajian ini juga menegaskan bahwa hadis “tujuh lapis bumi” tidak dipahami secara mitologis, melainkan sebagai isyarat wahyu terhadap struktur bumi yang berlapis sekaligus mengandung pesan etis tentang larangan kezaliman. Dengan demikian, metode pemahaman hadis al-Najjar memiliki relevansi signifikan bagi pengembangan studi hadis dan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun pembelajaran hadis yang integratif, kritis, dan interdisipliner.

Kata kunci: Hadis Tujuh Lapis Bumi, Zaghlul al-Najjar, Metode Tematik, Integrasi Sains dan Wahyu, Pendidikan Islam.

Abstract: Contemporary hadith studies face the challenge of producing interpretations that are not merely normative textual, but also contextual and relevant to the development of scientific knowledge and the field of education. This article aims to analyze the integrative method of hadith interpretation developed by Zaghlul al-Najjar through an examination of hadiths concerning the “seven layers of the earth” in the context of the prohibition of injustice, as presented in his work *al-I’jāz al-‘Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyyah*. This study employs a qualitative method based on library research with a descriptive analytical approach. The findings indicate that al-Najjar applies a thematic integrative model of hadith interpretation by compiling all narrations within the same theme (*al-manhaj al-mawḍū’ī*), conducting *takhrīj* and validating the chains of transmission, analyzing the linguistic aspects of the hadith texts, and correlating them proportionally with Qur’anic verses and findings of modern science. Within this approach, science functions as a means to strengthen the understanding of revelation rather than as a determinant of meaning. The study also affirms that the hadith of the “seven layers of the earth” is not understood mythologically, but rather as a revelatory indication of the layered structure of the earth while simultaneously conveying an ethical message regarding the prohibition of injustice. Thus, al-Najjar’s method of hadith interpretation holds significant relevance for the development of contemporary hadith studies and Islamic education, particularly in fostering integrative, critical, and interdisciplinary hadith learning.



Keywords: *Hadith of the Seven Layers of the Earth, Zaghlul al-Najjar, Thematic Method, Integration of Science and Revelation, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas individu dan peradaban. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga sebagai upaya integral dalam membentuk kesadaran intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Tujuan pencarian ilmu bukan semata akumulasi pengetahuan, melainkan penanaman keadilan dan kebaikan dalam diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang baik melalui internalisasi adab yang mencakup dimensi spiritual dan material kehidupan.

Penanaman adab menjadi unsur asasi pendidikan Islam karena darinya tumbuh kesadaran etis, kebijaksanaan, dan keadilan yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan secara utuh dan bermakna. Dalam konteks ini, kajian terhadap sumber-sumber ajaran Islam-khususnya Al-Qur'an dan Hadis-menjadi fondasi utama dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam. Namun demikian, tantangan pendidikan Islam kontemporer terletak pada bagaimana menghadirkan pemahaman keagamaan yang tetap berakar pada otoritas keilmuan klasik, sekaligus dialogis dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan dinamika sains modern secara bertanggung jawab.

pemahaman hadis dalam kajian keislaman berkembang melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual menekankan pemahaman hadis berdasarkan lafal lahirnya tanpa mempertimbangkan latar historis dan konteks sosialnya, sementara pendekatan kontekstual memandang hadis sebagai teks yang harus dipahami secara komprehensif dengan memperhatikan aspek-aspek pendukung seperti kritik historis, *asbab al-wurud*, serta makna-makna substantif yang dikandungnya. Perbedaan kedua pendekatan ini menunjukkan dinamika metodologis dalam studi hadis, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual agar pesan hadis dapat dipahami secara lebih utuh dan relevan dengan realitas kehidupan.

dalam memahami hadis, memperhatikan konteks, kondisi lingkungan, serta *asbab al-wurud* merupakan langkah metodologis yang sangat penting untuk mencapai pemahaman yang tepat dan lurus. Pendekatan ini dilakukan agar makna hadis tidak berhenti pada pemahaman tekstual semata, melainkan mampu menangkap pesan substantif yang dikandungnya, sehingga nilai-nilai ajaran Nabi tetap relevan, aplikatif, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika kehidupan hingga akhir zaman.

Salah satu kontribusi penting dalam pengembangan model pendidikan berbasis integrasi ilmu dan wahyu dapat ditemukan dalam pemikiran Zaghlul al-Najjar, khususnya melalui karyanya *al-l'jaz al-'Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Al-Najjar menawarkan metode pemahaman hadis yang tidak berhenti pada aspek normatif dan hukum, tetapi juga mengembangkan dimensi edukatif-intelektual dengan memadukan analisis tematik hadis, validasi sanad, serta dialog kritis dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memiliki relevansi kuat dalam dunia pendidikan Islam, karena mendorong lahirnya pola pembelajaran hadis yang kritis, kontekstual, dan berbasis metodologi ilmiah yang sistematis.

Kajian ini dilatar belakangi oleh tuntutan perkembangan dalam studi hadis kontemporer untuk menghadirkan model pemahaman yang tidak hanya bersifat normatif-tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta dunia pendidikan.

Penulis tertarik meneliti pemikiran Zaghlul al-Najjar terhadap hadis dengan mengambil salah satu tema dari kitab *al-l'jaz al-'Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, yakni hadis-hadis tentang



"tujuh lapis bumi" dalam konteks larangan kezaliman. Tema ini dipilih karena merepresentasikan pendekatan integratif al-Najjar dalam memahami hadis, yang tidak hanya menekankan aspek moral dan hukum, tetapi juga membuka ruang dialog antara wahyu, sains, dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajiannya berupa teks-teks keagamaan dan pemikiran tokoh yang memerlukan penelaahan mendalam secara konseptual dan interpretatif. Penelitian kepustakaan dipilih untuk menelusuri, memahami, dan menganalisis secara sistematis metode pemahaman hadis integratif yang dikembangkan oleh Zaghul al-Najjar, khususnya dalam karyanya *al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyyah*, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya utama Zaghul al-Najjar, terutama pembahasan hadis-hadis tentang "tujuh lapis bumi" dalam konteks larangan kezaliman, serta kitab-kitab hadis muktabar yang memuat riwayat-riwayat terkait tema tersebut. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas metodologi pemahaman hadis, integrasi ilmu dan wahyu, serta pengembangan pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai bahan pendukung dan pembanding dalam analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan perspektif tematik-integratif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep, karakteristik, dan langkah-langkah metode pemahaman hadis menurut Zaghul al-Najjar. Sementara itu, pendekatan analitis diterapkan untuk mengkaji secara kritis bagaimana metode tersebut bekerja dalam memahami hadis dengan mengintegrasikan aspek tekstual, kontekstual, dan saintifik. Secara khusus, penelitian ini mengadopsi pendekatan tematik (*al-manhaj al-maudhu'i*), yakni dengan menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan tema "tujuh lapis bumi", kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menangkap makna substantif, pesan moral, serta dimensi edukatif yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pemahaman Hadis Dr. Zaghul al-Najjar

Secara epistemologis, hadis menempati posisi fundamental dalam bangunan ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, umum, dan tanpa batasan, sekaligus memperinci dan mempertegas kandungan hukumnya. Bahkan dalam beberapa hal, hadis memiliki otoritas mandiri sebagai penetap hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, sehingga menegaskan peran sentral Sunnah Nabi dalam pembentukan dan pengembangan hukum serta pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh.

Upaya para ahli hadis sejak masa klasik hingga kontemporer dalam merumuskan berbagai metodologi dan pendekatan menunjukkan adanya dinamika keilmuan yang berkesinambungan dalam memahami hadis Nabi. Keragaman metode tersebut merefleksikan kesungguhan para ulama dalam mengeksplorasi makna hadis secara mendalam dan komprehensif, sekaligus memastikan bahwa pesan-pesan kenabian dapat dipahami secara tepat, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pemahaman hadis menurut Zaghul al-Najjar bersifat tematik-integratif, yaitu menghimpun seluruh riwayat yang satu tema, memverifikasi keabsahan sanadnya, lalu menafsirkan maknanya dengan mengaitkan hadis, ayat-ayat Al-Qur'an, dan temuan ilmu pengetahuan modern secara proporsional. Dalam pendekatan ini, bahasa dan konteks hadis



tetap menjadi titik tolak utama, sementara sains berfungsi sebagai penguat pemahaman, bukan penentu makna wahyu. Model pemahaman tersebut menghasilkan tafsir hadis yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa melepaskan otoritas metodologi klasik ilmu hadis.

1. Penghimpunan Hadis: Pendekatan Tematik (Maudhu'i)

Zaghlul al-Najjar memulai pembahasannya dengan menghimpun seluruh redaksi hadis yang berbicara tentang satu tema, yakni hadis-hadis yang menyebut "tujuh lapis bumi" dalam konteks larangan perampasan tanah. Dalam teks tersebut, ditampilkan beberapa redaksi hadis, Penghimpunan berbagai redaksi ini menunjukkan penggunaan metode tematik dalam kajian hadis. Dengan cara ini, satu hadis tidak dipahami secara terpisah, melainkan dalam satu kesatuan makna yang komprehensif.

Berikut enam hadis utama yang menjadi dasar kajian dalam pembahasan tersebut:

الحديث الأول

الأرضون السبع

يروى عن رسول الله ﷺ أقواله :

- | |
|--|
| (١) « من ظلم قيد شبر طوقه من سبع أرضين ». |
| (٢) « من ظلم قيد شبر من الأرض طوقه من سبع أرضين ». |
| (٣) « من أخذ من الأرض شيئاً بغير حقه خسف به يوم القيامة إلى سبع أرضين ». |
| (٤) « من أخذ شبراً من الأرض ظلماً فإنه يطوقه يوم القيامة من سبع أرضين ». |
| (٥) « من ظلم من الأرض شيئاً طوقه من سبع أرضين ». |
| (٦) « من أخذ شيئاً من الأرض بغير حقه خسف به يوم القيامة إلى سبع أرضين ». |

Hadis Tujuh Lapis Bumi

1. "Barang siapa menzalimi (mengambil) tanah sejauh satu jengkal, maka ia akan dikalungi (dihimpit) dengan tujuh lapis bumi."
2. "Barang siapa menzalimi (mengambil) tanah sejauh satu jengkal, maka ia akan dikalungi dengan tujuh lapis bumi."
3. "Barang siapa mengambil sesuatu dari tanah bukan dengan haknya, maka pada hari kiamat ia akan ditenggelamkan ke dalam tujuh lapis bumi."
4. "Barang siapa mengambil satu jengkal tanah secara zalim, maka pada hari kiamat ia akan dikalungi dengan tujuh lapis bumi."
5. "Barang siapa menzalimi sesuatu dari tanah, maka ia akan dikalungi dengan tujuh lapis bumi."
6. "Barang siapa mengambil sesuatu dari tanah tanpa haknya, maka pada hari kiamat ia akan ditenggelamkan ke dalam tujuh lapis bumi."

Al-Najjar menegaskan bahwa keberagaman redaksi ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan saling melengkapi, sehingga memperkuat makna tematik hadis.



Pemaparan tersebut mencerminkan penggunaan pendekatan tematik dalam kajian hadis, yakni dengan menyeleksi hadis-hadis yang memiliki kesamaan fokus tematik dari sekian banyak nash yang berbicara tentang kezaliman, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif terhadap satu isu tertentu, yaitu perampasan tanah dan penyebutan tujuh lapis bumi. "Hadis-hadis tersebut melarang perbuatan zalim secara umum, dan secara khusus melarang kezaliman berupa perampasan tanah.

Beliau mengatakan Ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, demikian pula hadis-hadis Nabi yang melarang perbuatan zalim, jumlahnya sangat banyak. Namun, lima hadis yang telah disebutkan di atas secara khusus menekankan larangan kezaliman dalam perampasan tanah tanpa hak, sekaligus menyebutkan "tujuh lapis bumi".

Langkah awal yang dilakukan al-Najjar adalah menghimpun seluruh redaksi hadis yang berbicara tentang satu tema, yakni hadis-hadis yang menyebut "tujuh lapis bumi" dalam konteks larangan perampasan tanah. Dalam teks tersebut, ditampilkan beberapa redaksi hadis, Penghimpunan berbagai redaksi ini menunjukkan penggunaan al-manhaj al-maudhu'i, yakni metode tematik dalam kajian hadis. Dengan cara ini, satu hadis tidak dipahami secara terpisah, melainkan dalam satu kesatuan makna yang komprehensif.

2. Takhrij dan Validasi Hadis

Setelah menghimpun hadis-hadis tematik, al-Najjar melakukan takhrij hadis, yakni menelusuri sumber-sumber periwayatannya dalam kitab-kitab hadis yang mu'tabar. Langkah ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik yang ia gunakan tidak mengabaikan disiplin klasik ilmu hadis. Fakta ilmiah tidak dijadikan dasar sebelum keabsahan hadis dipastikan terlebih dahulu. Dengan demikian, metode al-Najjar tetap berakar kuat pada otoritas keilmuan tradisional.

Dalam pembahasan hadis tujuh lapis bumi, ia menyebutkan riwayat hadis dari kitab-kitab hadis mu'tabar, seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muallim, serta menjelaskan kualitas sanadnya.

3. Integrasi dengan Fakta Ilmiah Modern

Setelah memastikan keabsahan hadis, al-Najjar mengaitkan makna hadis dengan temuan ilmu pengetahuan modern, khususnya geologi dan kosmologi. Dalam menjelaskan hadis tentang "tujuh lapis bumi", ia mengaitkannya dengan struktur internal bumi yang berlapis-lapis, seperti kerak bumi, mantel, dan inti bumi, tanpa mengklaim kesesuaian satu banding satu secara literal.

Mengenai pengembangan makna hadis melalui analisis kosmik-ilmiah Al-Najjar mengajukan pertanyaan kritis apakah yang dimaksud dengan "tujuh lapis bumi adalah tujuh planet, ataukah tujuh lapisan internal bumi? Menurutny, hadis-hadis Nabi lebih mendukung pemahaman kedua, yakni bumi yang tersusun dari lapisan-lapisan konsentris yang saling berimpit dan berpusat pada satu titik yang sama.

Ungkapan hadis seperti "ditenggelamkan bersamanya hingga ke tujuh lapis bumi" dipahami sebagai isyarat yang sangat kuat tentang struktur internal bumi. Pemahaman ini dinilai selaras dengan temuan geofisika modern mengenai lapisan-lapisan bumi. Di situlah tampak karakter pendekatan integratif yaitu memadukan wahyu dan sains tanpa memaksakan kesesuaian literal yang berlebihan.

Langkah berikutnya adalah analisis tekstual terhadap lafaz-lafaz kunci dalam hadis, seperti:

tawwaqahu (dikalungi), khusifa bih (ditenggelamkan bersamanya), ila sab'i aradin (hingga tujuh lapis bumi). Menurut al-Najjar, ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan struktur bumi yang saling melingkupi dan berpusat pada satu titik, bukan sekadar angka simbolik tanpa makna kosmik. Di sini tampak bahwa al-Najjar tetap menjadikan bahasa hadis sebagai titik tolak utama, bukan langsung melompat ke penafsiran ilmiah.



Al-Najjar memanfaatkan temuan geofisika modern tentang lapisan internal bumi (inti, mantel, litosfer, dan kerak) untuk menjelaskan kemungkinan makna kosmik “tujuh lapis bumi”. Namun, ia menegaskan bahwa sains berfungsi sebagai penguat, bukan penentu makna wahyu.

Beliau mengatakan Al-Qur’an menegaskan bahwa bintang-bintang, dan dengan demikian planet-planet pengikutnya, hanyalah perhiasan langit dunia semata. Ataukah yang dimaksud adalah tujuh lapisan (tingkatan) di dalam bumi yang kita huni, di mana lapisan luar menyelubungi lapisan-lapisan di dalamnya, dan semuanya tersusun konsentris mengelilingi satu pusat yang sama? Hadis-hadis Nabi yang telah disebutkan di atas mendukung gambaran terakhir ini, dan gambaran tersebut telah dibuktikan oleh kajian-kajian fisika tentang struktur internal bumi.

Beliau memperkuat argumennya Terutama ketika digunakan ungkapan yang sangat kuat dan bersifat mukjizat: “ditenggelamkan bersamanya pada hari kiamat hingga ke tujuh lapis bumi”, yang menunjukkan bahwa bumi-bumi tersebut saling berimpit dan bertemu pada satu pusat yang sama.

Hadis-hadis yang melarang kezaliman dalam perampasan tanah dan menyebutkan "tujuh lapis bumi" menjadi contoh konkret penerapan metode al-Najjar. Ia tidak memahami istilah tersebut secara mitologis, melainkan sebagai isyarat terhadap kompleksitas struktur bumi. Dengan pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami secara moral dan hukum, tetapi juga memperkuat keyakinan akan kemukjizatan ilmiah Sunnah Nabi.

4. Pendekatan Komparatif antara Hadis dan Al-Qur’an

Al-Najjar juga menggunakan metode komparatif dengan mengaitkan hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, seperti QS. al-Talaq: 12 dan QS. al-Rahman: 33. Pendekatan ini menunjukkan konsistensi pesan wahyu antara al-Qur'an dan Sunnah dalam menjelaskan fenomena alam.

Hadis-hadis tentang tujuh lapis bumi diposisikan dalam kerangka besar larangan kezaliman sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim: 42-47, yang menggambarkan ancaman Allah terhadap orang-orang zalim dan penangguhan azab hingga hari kiamat Selain itu, al-Najjar memperkuat pemahamannya dengan QS. Ibrahim: 48 tentang pergantian bumi dan langit pada hari kiamat, serta QS. ath-Thalaq: 12 yang secara eksplisit menyebut penciptaan tujuh langit dan dari bumi "semisal dengannya". Pendekatan ini menunjukkan integrasi metodologis antara Sunnah dan Al-Qur'an.

Al-Najjar mengaitkan hadis-hadis tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama:

QS. Ibrahim: 42-48

QS. ath-Thalaq: 12

QS. al-Mulk: 34

QS. ar-Rahman. 33

Ayat-ayat ini menegaskan adanya tujuh langit dan tujuh bumi yang tersusun secara selaras.

Berdasarkan hadis dan ayat di atas, Dr. Zaghlul al-Najjar menyimpulkan bahwa

1. Tujuh lapis bumi bukanlah mitos, tetapi isyarat wahyu.
2. Hadis dan Al-Qur'an saling menafsirkan (*tafsir al-Qur'an bi al-Sunnah*).
3. Ungkapan ditenggelamkan hingga tujuh lapis bumi" menunjukkan struktur bumi yang berlapis, konsentris, dan berpusat pada satu inti, selaras dengan temuan geofisika modern.



KESIMPULAN

Metode pemahaman hadis Zaghul al-Najjar merupakan model integratif yang menggabungkan analisis tekstual hadis, validasi sanad melalui takhrij, serta konfirmasi makna melalui fakta ilmiah modern yang mapan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Sunnah Nabi memiliki dimensi universal yang relevan sepanjang zaman, tanpa kehilangan otoritas keilmuan klasik. Dengan prinsip kehati-hatian metodologis, al-Najjar berhasil menghadirkan pemahaman hadis yang dialogis antara wahyu dan sains, sekaligus memperkaya khazanah studi hadis kontemporer.

Melalui kajian hadis "tujuh lapis bumi", al-Najjar menunjukkan bahwa hadis dapat dijadikan media pendidikan nilai (*value education*) sekaligus sarana pengembangan nalar ilmiah peserta didik. Dengan metode tematik (*al-manhaj al-maudhu'i*), beragam redaksi hadis yang membahas tema serupa dipahami secara komprehensif, sehingga pembelajaran hadis tidak bersifat parsial dan literal, melainkan mendorong pemahaman yang holistik terhadap makna, konteks, dan implikasi etisnya. Selain itu, integrasi hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta temuan geofisika modern memperlihatkan potensi besar Sunnah Nabi sebagai sumber pembelajaran interdisipliner dalam pendidikan Islam.

Metode pemahaman hadis Dr. Zaghul al-Najjar sebagaimana tercermin dalam pembahasan hadis "tujuh lapis bumi" menunjukkan pola tematik-integratif yang khas. Hadis dipahami secara komprehensif melalui pengumpulan riwayat, validasi sanad, integrasi dengan Al-Qur'an, serta analisis kosmik-ilmiah yang hati-hati. Pendekatan ini menegaskan bahwa Sunnah Nabi tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga dialogis dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, tanpa kehilangan landasan metodologi klasik ilmu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: Normativitas dan historisitas* (Cet. ke-1). LPPi.
- Al-Attas, S. N. (2010). *Islam dan sekularisme* (K. Muammar, Penerj.). PIMPIN.
- Al-Najjar, Z. (2005). *Al-i'jāz al-'ilmī fī al-sunnah al-nabawīyyah* (Juz 1). Nahde Publishing.
- Anjeli, S. P., & Latifah. (2025). Memahami Hakikat dan Konsep Manusia Menurut Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 360–365. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1531>
- Karim, A., et al. (n.d.). *Tafsir hadis tematik*. Nusa Litera Inspirasi.
- Latifah, Helim, A., & Supriadi, A. (2025). METODE PEMAHAMAN HADITS PENDEKATAN MAQĀSHIDĪ BERBASIS TUJUAN SYARIAT. *SULTAN ADAM: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 3(2), 251–259. <https://doi.org/10.71456/sultan.v3i2.1581>
- Munawwar, S. A. H., & Mustaqim, A. (2001). *Asbābul wurūd: Studi kritis hadis Nabi pendekatan sosio-historis-kontekstual*. Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A., et al. (2008). *Paradigma integrasi-interkoneksi dalam memahami hadis*. Sukses Offset.
- Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif Filsafat Islam: (The Epistemology of Ibn Rushd, Al-Ghazali, and Ibn Sina: An Islamic Philosophical Perspective). *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 249–260. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1492>
- Safri, E. (2008). *Metode takhrij hadis*. Hayfa Press.
- Zakiyah, U., & Ghifari, M. (2021). METODE PEMAHAMAN HADIS DENGAN PENDEKATAN SOSIO-HISTORIS: Studi atas Pemikiran Said Agil Husin Al-Munawar. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.114>